



CHANGING PARADIGM OF GEOGRAPHY LEARNING FROM INDIVIDUAL BASED TO TEAM BASED GEOGRAPHIC LEARNING PARADIGM

Hendra Hendra¹

¹ Pendidikan Geografi, Universitas Negeri Gorontalo

Email : hendra@ung.ac.id

(Received: Desember 2020; Reviewed: Januari 2021; Accepted: Februari 2021; Published: Maret 2021)



©2017 –UGJ Program Studi Pendidikan Geografi Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar. Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah license CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

ABSTRACT

The team-based geography learning paradigm is very important in 21st century learning. Team-based geography learning is able to explore and overcome the limited ability of teachers in material that they do not master. There are problems in changing geography learning from individual to team-based paradigms. The understanding of students and teachers is still constructed with the individual-based geography learning paradigm. There is no willingness to accept the shift in the paradigm of team-based geography learning. The concept of team-based geography learning has not been able to be understood and mastered holistically. Efforts to change the paradigm of individual-based geography learning towards team-based learning paradigms. 1) Unfreezing geography learning paradigm 2) Geography learning paradigm movement 3) Refreezing geography learning paradigm.

Keywords: Individual-based learning; team-based learning; geography learning.

ABSTRAK

Paradigma pembelajaran geografi berbasis tim sangat penting dalam pembelajaran abad 21. Pembelajaran geografi berbasis tim mampu mengeksplor dan mengatasi kemampuan guru yang terbatas dalam materi yang tidak dikuasainya Terdapat Permasalahan dalam perubahan pembelajaran geografi dari paradigma individu ke berbasis tim. Pahaman siswa dan guru masih terkonstruksi dengan paradigma pembelajaran geografi berbasis individu. Belum ada kesediaan untuk menerima perubahan paradigma pembelajaran geografi berbasis tim. Konsep pembelajaran geografi berbasis tim belum mampu dipahami dan dikuasai secara holistik. Upaya perubahan paradigma pembelajaran geografi berbasis individu menuju paradigma pembelajaran berbasis tim. 1) Unfreezing paradigma pembelajaran geografi 2) Movement paradigma pembelajaran geografi 3) Refreezing paradigma pembelajaran geografi.

Kata Kunci: Pembelajaran berbasis individu; pembelajaran berbasis tim; pembelajaran geografi

PENDAHULUAN

Pembelajaran geografi berbasis tim sangat penting dalam mengatasi permasalahan pembelajaran geografi abad 21. Pembelajaran geografi berbasis tim mampu mengeksplor kemampuan guru yang terbatas dalam materi yang tidak dikuasainya. Selain itu guru yang dibentuk dalam tim akan mengurangi kesalahan dalam pembelajaran geografi karena saling mengisi antara guru yang satu dengan yang lain. Pembelajaran geografi berbasis tim ini akan membantu guru dalam mengembangkan pengetahuan dengan rangsangan dari tim yang memberi kesempatan untuk belajar hal-hal baru yang atau di ilhami dari teman setimnya untuk membantunya belajar. Pembelajaran berbasis tim adalah alat yang berguna untuk mengembangkan keterampilan belajar. (Frame, Tracy R. 2015).

Permasalahan perubahan Paradigma pembelajaran geografi berbasis individu menuju paradigma pembelajaran geografi berbasis tim. Permasalahan perubahan itu terjadi secara cepat dan terus-menerus (Mukminan, 2014) Sehingga paradigma pembelajaran geografi berbasis individu telah terkonstruksi begitu dalam dan tersistem. Sulitnya menerima perubahan paradigma pembelajaran geografi berbasis tim karena tidak adanya kesediaan dan keterbukaan untuk menerima konsep-konsep baru dari paradigma pembelajaran geografi berbasis tim. Selain itu kemampuan untuk menguasai dan memahami konsep paradigma pembelajaran geografi berbasis tim yang sangat terbatas.

Paradigma pembelajaran geografi berbasis individu yang terkonstruksi begitu kuat dan tersistem. Paradigma pembelajaran geografi berbasis individu telah tertanam dalam pemahaman dan pemikiran dalam jangka waktu yang lama. Siswa yang mengerjakan permasalahan pembelajaran geografi secara personal, biasanya dalam bentuk kerja modul kemudian guru hanya mengontrol dan menerima hasil kerja siswa, sehingga pola pikir ini secara otomatis mengantarkan pada zona nyaman. Hal tersebut terjadi karena telah menjadi kebiasaan dalam pengaplikasiannya dan telah dilakukan dalam kurung waktu yang lama. Hal ini menyebabkan sulitnya untuk meninggalkan paradigma pembelajaran individu. Pembelajaran dengan paradigma mandiri, dengan kondisi psikologik sebagai adult learner, yang bertanggung jawab

sepenuhnya atas pembelajarannya (Nursa'ban, 2007).

Paradigma pembelajaran geografi berbasis individu sulit untuk menerima perubahan. Sifat-sifat paradigma pembelajaran geografi berbasis individu belum mampu ditinggalkan secara sepenuhnya sehingga dalam perubahannya menuju paradigma pembelajaran geografi berbasis tim masih terkontaminasi pada paradigma sebelumnya. Pada Pembelajaran di kelas, siswa masih kesulitan membangun kerjasama antar individu. Jika ditempatkan dalam sebuah tim, siswa yang memiliki kemampuan akan mendominasi karena masih memiliki kebiasaan untuk bekerja secara personal yang dianut dari paradigma pembelajaran geografi berbasis individu. Menurut Mbulu (2011) Siswa yang cepat akan memonopoli, dan yang lambat akan kesulitan mengejar pembelajaran. Sedangkan guru masih memandang dan menilai siswa secara individu bukan sebagai kelompok yang bekerja antar personal.

Tidak adanya kesediaan dan keterbukaan untuk menerima konsep-konsep baru tentang paradigma pembelajaran geografi berbasis tim. Menutup diri untuk bersedia memahami cara berkolaborasi antar individu. Membangun kerja sama dan komunikasi untuk saling menerima masukan. Pembelajaran yang melibatkan upaya intelektual bersama dengan siswa atau siswa dan guru (University of sydney, 2017). Masih ada siswa yang tidak ingin menerima bantuan dalam mengatasi permasalahan pembelajaran geografi dikelas dan tertutupnya guru untuk bekerja sama, sharing, dan berdiskusi dengan pihak yang lain tentang paradigma pembelajaran geografi berbasis tim.

Konsep pembelajaran geografi berbasis tim belum mampu dipahami dan dikuasai secara holistik. Penguasaan perubahan konsep-konsep paradigma pembelajaran geografi berbasis tim sangat terbatas. Siswa bekerja dalam kelompok tetapi keputusan kelompok tidak berdasarkan kesepakatan bersama. Selain itu yang dilakukan oleh guru, hanya menganggap bahwa paradigma pembelajaran geografi berbasis tim hanya sekedar membagi siswa dalam kelompok tapi tidak mengorganisasikan siswa untuk bekerja secara berkelompok. Karena paradigma pembelajaran geografi

berbasis tim adalah hasil interaksi antara orang-orang yang terlibat dalam penyelesaian tugas bersama dengan hasil yang disepakati bersama (Ingleton, Christine, et.al 2010).

METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode studi literatur. Dengan menggunakan indikator permasalahan penelitian yaitu pergeseran paradigma pembelajaran geografi dari berbasis individu ke berbasis tim. Literatur yang digunakan dalam penelitian ini termasuk semua dokumen, baik yang terpublikasi maupun dalam bentuk naskah tidak terpublikasi. Pengumpulan data pustaka, menganalisis dan mengolah bahan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Paradigma Pembelajaran Geografi berbasis individu

Pembelajaran Geografi paradigma individu mengembalikan penyelesaian permasalahan pembelajaran berdasarkan kehendak pribadi siswa. Pembelajaran geografi paradigma individu berlandaskan filsafat humanistik yang menekankan pentingnya kekhasan individual untuk berkehendak bebas dalam mengaktualisasikan dirinya (Rogers, 1940 dalam Soendari 2012). Pembelajaran geografi dengan kemampuan dan kehendak pribadi siswa. Pembelajaran dengan paradigma mandiri, dengan kondisi psikologik sebagai adult learner, yang bertanggung jawab sepenuhnya atas pembelajarannya (Nursa'ban, 2007).

Konsep pembelajaran geografi berbasis individu menekankan peran siswa secara mandiri. Para siswa mengatur cara belajarnya sendiri dan diberikan kesempatan untuk berkonsultasi secara berkala kepada guru untuk memperoleh pengarah atau bantuan dalam menghadapi tes dan menyelesaikan tugas-tugas perseorangan. Studi yang dikelola sendiri siswa, diberi sejumlah daftar tujuan yang harus dicapai serta materi pelajaran yang harus dipelajari untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan dilengkapi dengan daftar kepustakaan dan pilihan sesuai keputusan pribadinya.

Pembelajaran paradigma individu

merupakan pembelajaran yang menempatkan peran guru dan siswa dalam pembelajaran yang bersifat individual. Guru yang bergantung pada motivasi yang diberikan dan bergantung kepada kemampuannya sendiri. Pembelajaran yang mengarahkan siswa menyelesaikan permasalahan sesuai dengan potensinya masing-masing. Tanpa adanya pengaruh pihak lain untuk menyelesaikan permasalahan pembelajaran. Pembelajaran yang mempertimbangkan perbedaan antara siswa harus dipertimbangkan oleh guru Mereka harus ditafsirkan tidak hanya pada tingkat kapasitas intelektual tapi juga Juga berkenaan dengan karakteristik individu yang paling berbeda dari sensasi, persepsi, Berpikir dan belajar (Toth, Peter 2014).

Sejarah telah mencatat bahwa tujuan esensial pembelajaran individu mengantarkan siswa berkembang sesuai karakteritisk siswa. latar belakang timbulnya pembelajaran individual diilhami oleh teori Skinner yang dikenal dengan Reinforcement Theory pada tahun 1954. Menurut teori ini tiap anak memiliki perbedaan karakteristik antara yang satu dengan lainnya. Anak yang lahir telah membawa sejumlah potensi namun semua potensi tidak dapat teraktual dengan baik dalam proses perkembangannya dan pertumbuhannya.

Penganut teori ini melihat perbedaan tiap-tiap anak memiliki keunikan masing-masing. Keunikan yang terbentuk dari faktor keturunan, faktor lingkungan dan faktor diri. Apabila beragam kemampuan belajar dan prestasi belajar dikombinasikan dengan perbedaan individual siswa serta motivasi, maka minat dan gaya belajar, akan menjadi kenyataan bahwa pembelajaran kelas regular tidak dapat diharapkan melainkan pembelajaran yang efektif yang sesuai dengan kebutuhan siswa, Nasution, (2011).

Permasalahan individu ini membuat para ahli bekerja keras dalam menemukan pola pembelajaran yang cocok untuk mengembangkan kemampuan potensial setiap individu anak (siswa). Para siswa dalam suatu kelas diharapkan dapat mengubah secara mendasar dalam hal kemampuan mentalnya, prestasi belajar yang dicapai terdahulu, kecepatan belajar, motivasi, minat, dan gaya belajar.

Pembelajaran geografi berbasis individu

memiliki kelebihan dalam pembelajaran di kelas. Siswa Lebih terangsang dalam melakukan aktivitas belajar. Mendukung siswa dalam pengaturan diri, memberikan umpan balik dan membantu mereka menyoroti permasalahan pembelajaran yang dihadapi (Meyer, Bill, et, All. 2008). Membangun kepercayaan diri dan memungkinkan siswa untuk maju menurut kemampuannya masing-masing. Maju secara optimal dan mengembangkan kemampuan yang dimilikinya secara penuh dan tepat. Memberi kesempatan bagi para siswa yang pandai untuk melatih inisiatif berbuat yang lebih baik (Djamarah, 2005).

Pelaksanaan pembelajaran individu juga memiliki kelemahan dalam pelaksanaannya. Pendekatan individual mengedepankan pada minat, bakat, motivasi, cara belajar, kecepatan daya tangkap, dan keunikan kebutuhan yang berbeda pada masing-masing peserta didik sehingga guru harus sabar dalam membimbing dan memotivasi siswa agar berpartisipasi dalam aktivitas belajar. Siswa dalam mengatasi permasalahan atas kehendak pribadinya memungkinkan salah dalam mengambil keputusan. Motivasi siswa mungkin sulit dipertahankan karena perbedaan-perbedaan individual yang dimiliki oleh peserta didik sehingga dapat membuat beberapa siswa rendah diri/minder dalam pembelajaran, (Hamalik, 2008).

C. Paradigma Pembelajaran Geografi Berbasis Tim

Pembelajaran geografi berbasis tim mengedepankan permasalahan pembelajaran dengan cara kerja sama tim. Siswa menunjukkan kemampuannya dalam kerja sama kelompok dengan berbagai peran dan tanggung jawab dalam mencapai tujuan pembelajaran. Siswa bekerja dalam kelompok belajar untuk belajar dan mengajar satu sama lain dengan tema tertentu (Cerbin, 2010). Proses belajar siswa dilakukan dengan mengutamakan belajar dan kerja secara bersama-sama. Saling bertukar pikiran dan ide dengan tujuan yang sama.

Pembelajaran berbasis tim merupakan pembelajaran yang bersifat kerja sama. Proses pembelajaran yang melibatkan siswa secara kelompok, dalam pelaksanaannya di kelas, siswa akan bekerja secara bersama dengan

saling menyumbangkan informasi, ide, sikap, pendapat, kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya secara bersama-sama untuk saling meningkatkan pemahaman seluruh anggota. Nizar (2008) dalam (Hosnan, 2014).

Pembelajaran berbasis tim terbentuk atas kemauan alami siswa untuk saling bekerja sama atau dilakukan pembentukan tim secara sengaja. Pada artian bahasa, lebih menekankan pada inisiatif sebagai bentukan sendiri bukan suatu hasil rekayasa orang lain untuk bekerja sama. Sedangkan menurut smith dan Mcgregor (1992) dalam Hosnan (2014) mengungkapkan bahwa pembelajaran berbasis tim berlandaskan penggabungan dua usaha/karya intelektual siswa atau siswa bersama dengan guru. Pembelajaran dikelas biasanya, siswa bekerja dalam dua orang atau kelompok, saling mencari pemahaman, penyelesaian atau arti, atau membentuk suatu hasil atau karya.

Siswa dalam pembelajaran berbasis tim mengalami proses komunikasi, dan interaksi secara bersama dalam mencapai tujuan spesifik dalam pembelajaran. Partisipasi siswa lebih ditekankan dalam bekerja bersama, tidak ada yang saling mendominasi. Proses komunikasi yang dilakukan secara utuh, dan adil dalam kelas Gunawan, (2003) dalam (Hosnan, 2014). Komunikasi dan partisipasi yang aktif oleh siswa dalam pembelajaran kelompok akan memanimisasi perbedaan-perbedaan individu. Piaget juga berpendapat, bila suatu kelompok aktif dalam kelompok, maka kelompok aktif akan melibatkan yang lain untuk berpikir bersama, sehingga dalam belajar lebih menarik (Sutikno, 2004).

Munculnya pembelajaran berbasis tim bermula dari perspektif filosofis terhadap konsep belajar. Untuk dapat belajar, seseorang harus memiliki pasangan. Pada tahun 1916, Dewey menulis sebuah buku "Democracy and Education" yang isinya bahwa kelas merupakan cermin masyarakat dan berfungsi sebagai laboratorium untuk belajar tentang kehidupan nyata (Sumarli, 2015). Sejarah belajar secara berkelompok berakar pada pengembangan konsep dari Inggris. Istilah ini diciptakan dan ide dasar pertama kali dikembangkan pada tahun 1950 dan 1960-an oleh sekelompok guru sekolah menengah Inggris dan oleh seorang ahli biologi belajar di pendidikan khusus, pendidikan

kesehatan pasca-sarjana Inggris. Hasil penelitiannya adalah untuk menyarankan diagnosis itu, penilaian medis dan elemen kunci dalam praktek medis yang sukses, lebih baik belajar dalam kelompok-kelompok kecil oleh siswa yang di dilakukan secara kolaboratif. kelompok mahasiswa kedokteran dengan dokter mengajar dan berkumpul di sekitar bangsal tempat tidur untuk mendiagnosa pasien (Bruffe, 1984)

Dinamika eksplorasi guru-guru Inggris dalam membantu peserta didik melakukan studi dengan mendorong peserta didik agar mengembangkan inisiatifnya sehingga dapat belajar. Pembelajaran yang bekerja bersama-sama tersebut memiliki tradisi dalam mempelajari perkembangan belajar peserta didik dalam melakukan kajian kepustakaan melalui pendekatan kualitatif, (Sumarli, 2015).

Berbagai variasi pembelajaran sudah digunakan dalam kelas sejak awal tahun 1900 an. dan kini semakin menarik perhatian para peneliti pendidikan. Pembelajaran berbasis tim yang bertolak dari paradigma saling ketergantungan (interdependence). Yang memiliki ciri-ciri; 1) saling ketergantungan secara positif 2) adanya saling ketemu muka dalam bekerja sama 3) rasa bertanggung jawab individu untuk menyelesaikan tugas bersama 4) dibutuhkan keterampilan interpersonal dan kerja sama kelompok kecil. Johnson dan Johnson, 1987 dalam (Utomo, 2011).

Pembelajaran geografi berbasis tim memiliki beberapa kelebihan. Pembelajaran berbasis tim memberikan kesempatan kepada siswa untuk bisa bermusyawarah. Tim fokus pada pembuatan keputusan dalam Diskusi dan saling bertukar informasi dan ide tersebut dapat mengajarkan siswa untuk bisa saling menghargai pendapat orang lain. Dapat meningkatkan peran pemecahan masalah (Tweddel, simon. 2013). Informasi dan ide yang berbeda akan diseleksi, sehingga mampu mengembangkan cara berpikir kritis dan rasional siswa. Pembelajaran yang menekankan kerja sama akan memupuk rasa kebersamaan, dan bersaing secara sehat. Pembelajaran geografi berbasis tim bukan hanya memiliki kelebihan dalam perkembangannya tapi juga memiliki kelemahan. Diskusi dan musyawarah yang dilakukan dapat menampung pertanyaan dan

pendapat siswa yang menyimpang dengan durasi waktu yang banyak. Pendapat dan perdebatan mungkin terjadi, karena adanya sifat pribadi yang ingin menonjolkan diri atau sebaliknya yang lemah merasa rendah diri dan bergantung pada orang lain. Kondisi hal tersebut akan menjadikan kesimpulan susah untuk dicapai, (Hosnan, 2014).

D. Upaya Perubahan Paradigma Pembelajaran Geografi Berbasis Individu Menuju Pembelajaran ke Berbasis Tim

1. Unfreezing paradigma pembelajaran Geografi

Perubahan paradigma pembelajaran geografi keberbasis tim membutuhkan proses adaptasi. Proses penyesuaian ini dilakukan dengan unfreezing paradigma pembelajaran geografi. Sebuah sistem yang mencoba mencairkan paradigma pembelajaran berbasis individu yang telah terkonstruksi dan berkembang cukup lama. Hal ini dilakukan dengan membuka ruang untuk beradaptasi dengan paradigma pembelajaran geografi berbasis tim. Pola pikir yang harus bersedia menerima perubahan sebagai tuntutan dan suatu keharusan yang berjalan sepanjang waktu.

Pentingnya unfreezing paradigma pembelajaran geografi sebagai tanggapan perubahan paradigma pembelajaran geografi keberbasis tim. Unfreezing paradigma pembelajaran geografi dapat diartikan sebagai upaya mencairkan paradigma pembelajaran geografi berbasis individu (arijanto, 2012). Menciptakan kekuatan pendorong dan penggerak pentingnya paradigma pembelajaran geografi berbasis tim. Proses ini dilakukan dengan membangun sistem integrasi antara persepsi, pengetahuan, pengalaman dan informasi dari paradigma pembelajaran geografi berbasis individu menuju keberbasis tim. Hal ini dibutuhkan dalam kondisi perubahan paradigma pembelajaran geografi karena adanya jarak yang jauh antara tujuan dan kenyataan.

Proses penyesuaian perubahan paradigma pembelajaran geografi menekankan pada perkembangan paradigma pembelajaran geografi berbasis individu menuju paradigma pembelajaran geografi berbasis tim. Komponen esensial dalam paradigma

pembelajaran individu dijadikan sebagai landasan dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis tim. Seperti etos kerja yang tinggi dan produktif serta bertanggung jawab secara mandiri yang dikembangkan menjadi rasa tanggung jawab individu dalam berkolaborasi dan saling ketergantungan dengan pilihan sesuai dengan harapan komunitasnya Mac Gregor, 2005 dalam (Hosnan 2014).

2. Movement Paradigma Pembelajaran Geografi

Pentingnya membangun kesediaan dan pemahaman tentang perubahan paradigma pembelajaran geografi berbasis tim. Menerima dan menumbuhkan paradigma baru atau Movement paradigma pembelajaran geografi. Kesediaan dapat dipahami sebagai hasil analisa pemahaman pembelajaran geografi berbasis tim yang diterima dalam pola pikir. Sehingga paradigma baru tidak lagi membawa paradigma pembelajaran geografi berbasis individu. Siswa akan berada dalam pemahaman saling ketergantungan, saling membutuhkan yang memaksa mereka untuk saling bekerja sama. Mengkomunikasikan masalah dan menetapkan solusi sesuai kesepakatan bersama. Kondisi paradigma pembelajaran geografi berbasis individu yang telah bergeser ke paradigma pembelajaran geografi berbasis tim.

Movement paradigma pembelajaran geografi sebagai transisi dalam mengkonstruksi pemahaman paradigma pembelajaran geografi berbasis tim. Guru harus memahami kekurangan pada pembelajaran geografi berbasis individu yang tidak bisa mengatasi permasalahan pembelajaran geografi abad 21. Peralihan paradigma pembelajaran geografi keberbasis tim yang dibentuk sebagai pola pikir yang memahami kondisi guru yang tidak berdiri sendiri, dan tidak menekankan untuk mendapatkan jawaban tunggal dari pribadinya. Pemahaman tentang komunikasi dengan penekanan saling ketergantungan, siswa dengan siswa, dan siswa dan guru. Membangun pemikiran siswa dengan keterbukaan dan kesediaan untuk berbagi, sehingga jawaban yang diperoleh kebenarannya multi dimensi.

3. Refreezing Paradigma Pembelajaran Geografi

Pentingnya Refreezing Paradigma Pembelajaran

Geografi dalam menstabilkan perubahan paradigma pembelajaran geografi keberbasis tim. Refreezing paradigma pembelajaran geografi sebagai upaya memantapkan, mengukuhkan paradigma pembelajaran geografi berbasis tim. Membangun pemahaman secara menyeluruh tentang paradigma pembelajaran geografi berbasis tim. Menguatkan dan mengontrol paradigma pembelajaran geografi berbasis tim agar berjalan dengan stabil dan dinamis. Memanejemen informasi dan mengkonsolidasikan perbaikan secara desentralisasi tentang paradigma pembelajaran geografi berbasis tim.

Guru harus bisa membangun komunikasi dalam membangun kreativitasnya dalam memahami pembelajaran geografi berbasis tim. Kreatif dalam mengorganisasikan informasi untuk saling berkolaborasi dan kerja kelompok dengan pihak terkait. Memahami sistem kerja paradigma pembelajaran geografi berbasis tim. Bagaimana cara bekerja dan belajar antar individu dalam tim, dan sistem evaluasi yang tepat. Membangun komunitas dalam memecahkan permasalahan pembelajaran yang akan mempercepat perkembangannya

SIMPULAN DAN SARAN

Permasalahan-permasalahan dalam perubahan paradigma pembelajaran geografi berbasis individu menuju paradigma pembelajaran geografi keberbasis tim dapat dilakukan dengan beberapa upaya yaitu: (1.) *Unfreezing* paradigma pembelajaran Geografi yaitu pencairan pemahaman paradigma pembelajaran geografi berbasis individu agar membentuk pola pikir mampu bersedia menerima perubahan sebagai tuntutan dan suatu keharusan yang telah berjalan sepanjang waktu. (2.) *Movement* Paradigma Pembelajaran Geografi yaitu pergeseran paradigma pembelajaran geografi keberbasis tim. Mengkonstruksi penerimaan dan menumbuhkan paradigma baru dengan meninggalkan paradigma pembelajaran geografi berbasis individu. (3.) *Refreezing* Paradigma Pembelajaran

Geografi yaitu memantapkan, mengukuhkan paradigma pembelajaran geografi berbasis tim. Agar informasi tentang paradigma pembelajaran geografi berbasis tim terkonsolidasi dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Arijanto, Agus. 2012. Strategi bertindak dalam menghadapi perubahan. *Modul ke_7 mata kuliah manajemen perubahan*. Pusat bahan ajar dan elearning. Online <http://www.mercubuana.ac.id>
- Bruffe, Kenneth A. 1984. Collaborative Learning and the "Conversation of Mankind". *National Council of Teachers of English*. College English, Vol. 46, No. 7. pp. 635-652. Online <http://www.jstor.org/stable/376924> (diakses 02 April.2021)
- Cerbin, Bill. 2010. Collaborative Learning Techniques Workshop Handouts April 23, 2010. UW-La Crosse. online <https://www.uwlax.edu/catl/studentlearning/presentations/collaborativelearningtechniqueshandout.pdf> (diakses 03 Februari 2021).
- Djamarah, Syaiful B. 2005. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif (suatu pendekatan teoritis psikologis)*. Jakarta; Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta; Bumi Aksara.
- Hosnan, M. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam pembelajaran abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ingleton, christine et,all. 2010. *Commonwealth Of Australia*. University of Adelaide ACUE. Australia. Online <https://www.imt.liu.se/edu/Bologna/SCL/CollaborativeLearning.pdf> (diakses 03 April 2021).
- Frame, tracy R. et. all. 2015. Student Perceptions of Team-based Learning vs. Traditional Lecture-based Learning. *American Journal of paramaceutical education*. no 4. Hal 51-79. online (<https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC4469017/>) diakses 26 Januari 2021.
- Mbulu, Joseph, Pengajaran Individual: Pendekatan, Metode, Dan Media, Pedoman Mengajar Bagi Guru Dan Calon Guru. (<http://dewin221106.blogspot.com/2010/05/contoh-contoh-pendekatan-pembelajaran.html>), diakses pada tanggal 10 Januari 2021.
- Mukminan, 2014. *Kurikulum 2013, Posisi mata pelajaran geografi, dan Inovasi pembelajaran geografi tingkat Smp dan sma dalam kurikulum 2013*. Makalah disajikan dan dibahas pada Kegiatan ARDGISS IN MOTION (AIM) dengan tema "Geo Education: Pelatihan Ilmu dan Instrument Geografi Untuk Peningkatan Sistem Pembelajaran di UGM, Yogyakarta.
- Nursa'ban, Muhammad. 2007. *Implementasi Student Centered Learning berbasis Internet dalam Pembelajaran Geografi Program Pendidikan Non Formal Kejar Paket C*. Diklus edisi 6. Tahun XI. Geografi FIS UNY. Yogyakarta.
- Nasution, 2011. Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar dengan Pendekatan Pembelajaran Personal. (<http://cummank.blogspot.com/2011/03/01/pendekatan-pembelajaran-personal.html>), diakses pada tanggal 11 Januari 2021.
- Papperdine University. 2017. Individual Learning. *Mindmaps Charting new*

- identities.online
(<https://mindmaps.wikispaces.com/Individual+Learning>) diakses 26 Januari 2021.
- Reed, A Zachary. 2014. Collaborative Learning in the Classroom. *This paper was completed and submitted in partial fulfillment of the Master Teacher Program.* Faculty professional development program conducted by the Center for Faculty Excellence, United States Military Academy, West Point, NY.
- Soendari, Tjutju. 2012. *Program Pembelajaran Individual.* Materi perkuliahan jurusan pendidikan luar biasa FIP UPI. Bandung.
- Sumarli, Eka, E. 2015. Model Pembelajaran Kolaboratif dengan Tutor Sebaya. *JRKPF Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. Vol. 1 No. 2.*
- Sutikno, Sobry, 2004. *Menuju Pendidikan Bermutu.* Padang: NTP Press.
- Tweddel, Simon. 2013. Student Study Guide. *Team-Based Learning.* Online
(https://www.reading.ac.uk/web/files/cqsd/Team_Based_Learning-_Introductory_Student_Study_Guide.pdf) diakses 26 Januari 2021.
- Toth, peter. 2014. The Role of Individual Differences in Learning. *Jurnal Trefort Ágoston Center for Endineering Education, Óbuda University. Népszínház u. 8, H-1081 Budapest, Hungary.* Vol. 11, No. 4.
- Upton, Penney. 2012. *Psychology Express:developmental Psychology.* Jakarta: Erlangga.
- Utomo, Tri. 2011. Penerapan pembelajaran kolaboratif dengan assesment teman sejawat. *JP3 Stikip Pgri Lumajang VoL 1 No. 1.*
- University of sydney. 2017. Collaborative learning. *Sydney School of Education and Social Work online.* University of sydney. Australia. Online
http://sydney.edu.au/education_social_work/learning_teaching/ict/theory/collaborative_learning.shtml (diakses 2 Januari 2021).
- Mulyana. R. 2004. Mengartikulasikan Pendidikan Nilai. Bandung: Alfabeta.
- Mulyasa. 2014. *Konsep, Karakteristik dan Implementasi Nilai.* Bandung: PT Remaja Rosda Karya.